

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. 1. Latar Belakang**

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa: Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan Nasional diharapkan mampu melahirkan generasi yang berkembang dengan karakter berdasarkan nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Dengan demikian pendidikan adalah segala daya upaya dan semua usaha untuk membuat masyarakat dapat mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara (Suyanto, 2010).

Istilah mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Mengajar adalah sebagai kegiatan guru. Disamping itu, mengajar adalah menyampaikan pengetahuan pada anak didik. Menurut pengertian ini berarti tujuan belajar dari siswa itu hanya sekedar ingin mendapatkan atau menguasai pengetahuan. Sebagai konsekuensi pengertian semacam ini dapat membuat suatu kecenderungan anak menjadi pasif, karena hanya menerima informasi atau pengetahuan yang diberikan oleh gurunya. Guru menyampaikan pengetahuan, agar anak didik mengetahui tentang pengetahuan yang disampaikan oleh guru.

Pengertian secara luas, mengajar diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi proses belajar. Atau dikatakan, mengajar sebagai upaya menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya kegiatan belajar bagi para siswa. Kondisi itu diciptakan sedemikian rupa sehingga membantu

perkembangan anak secara optimal baik jasmani maupun rohani, baik fisik maupun mental.

Pengertian mengajar seperti ini memberikan petunjuk bahwa fungsi pokok dalam mengajar itu adalah menyediakan kondisi yang kondusif, sedang yang berperan aktif dan banyak melakukan kegiatan adalah siswanya, dalam upaya menemukan dan memecahkan masalah. Guru dalam hal ini adalah membimbing. Dalam membimbing dan menyediakan kondisi yang kondusif, itu sudah barang tentu guru tidak dapat mengabaikan faktor atau komponen-komponen yang lain dalam lingkungan proses belajar-mengajar, termasuk misalnya bagaimana dirinya sendiri, keadaan siswa, alat-alat peraga atau media, metode dan sumber-sumber belajar lainnya (Ichsan,2016).

Menurut Abdulah (1998:18) IPA adalah pengetahuan khusus yaitu dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori dan demikian seterusnya kait mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain. Tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar seperti yang diamanatkan dalam kurikulum KTSP tidaklah hanya sekedar siswa memiliki pemahaman tentang alam semesta saja, melainkan melalui pendidikan IPA siswa juga diharapkan memiliki kemampuan, (1) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (2) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, (3) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam. Oleh karena itu IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang penting bagi siswa karena perannya sangat penting berguna dalam kehidupan sehari-hari (Sudjana dan Rifai, 1991).

Pembelajaran IPA dikatakan berhasil apabila semua tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat tercapai, yang terungkap dalam hasil belajar IPA. Hasil wawancara dengan guru pengampu IPA di SMP Negeri 2 Badar, diperoleh informasi bahwa kegiatan pembelajaran di masa lalu cenderung masih menggunakan metode ceramah atau cenderung berpusat pada guru, sehingga

pembelajarannya monoton dan membosankan. Metode ceramah memiliki beberapa kekurangan diantaranya membuat siswa pasif, pembelajaran cenderung membosankan dan materi yang disampaikan oleh guru tidak semuanya dapat dipahami oleh siswa. Umpan balik yang diberikan peserta didikpun juga kurang. Peserta didik dapat dikatakan cenderung pasif. Dilihat dari hasil ujian sebelumnya di beberapa kelas VIII menunjukkan hasil yang kurang maksimal. Hal ini dapat dilihat dari nilai peserta didik yang masih banyak belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dari semua kelas VIII, nilai peserta didik yang masih banyak belum mencapai KKM adalah kelas VIII, yaitu sekitar 39,3%. Hal ini menunjukkan penguasaan dan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran IPA belum mencapai hasil sesuai yang diharapkan. Berdasarkan identifikasi guru IPA, hal ini berkaitan dengan rendahnya minat dan motivasi sehingga siswa kurang bersemangat dan cepat bosan saat pembelajaran berlangsung dan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Upaya yang dapat dilakukan guru mengatasi masalah ini diantaranya adalah memilih model pembelajaran yang sesuai dengan hakikat sains (kimia). Sejumlah peneliti juga telah melakukan penelitian yang cocok dalam mengatasi permasalahan yang berhubungan dengan hakikat IPA. Model pembelajaran yang dipilih ini adalah model pembelajaran yang tujuannya sejalan dengan tuntutan kurikulum 2013. Salah satunya adalah model pembelajaran yang menganut teori konstruktivisme. Teori belajar konstruktivisme mempunyai pengaruh besar terhadap upaya pengembangan model-model pembelajaran yang 3 bertujuan membantu siswa memahami konsep-konsep secara benar (Djudin, 2010). Siswa dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri (dengan konsekuensi bahwa itu benar untuk seseorang dan mungkin tidak benar untuk lainnya) melalui proses sains. Model mengajar menginduksi perubahan konsep dapat meningkatkan hasil belajar kimia siswa. Selain itu, pembelajaran dengan pendekatan perubahan konsep dapat meningkatkan prestasi siswa (Vahyuni, 2015). Model pembelajaran dengan M3PK berlandaskan prinsip konstruktifisme yang dipadu dengan pembelajaran bermakna dari Ausubel (*meaningful reception learning*) dan konsep belajar penemuan (*discovery learning Bruner*). Dalam model ini, tugas guru bukan hanya

sebagai penyampai informasi pengetahuan tapi lebih dari itu seorang guru berperan memupuk pengertian dan membimbing siswa belajar sendiri sehingga mereka menemukan pengertian-pengertian. Peran guru adalah sebagai fasilitator dan anak adalah pelaksana. Peran guru sering dinamakan manage of meaning. Guru memimpin pembelajaran siswa. Sebagai fasilitator guru harus menciptakan situasi belajar yang baik, siswa harus diarahkan untuk menguasai konsep IPA secara tuntas dan bermakna, dengan demikian akan bermanfaat dalam menumbuhkembangkan wawasan anak dan memudahkan mereka dalam menjawab tantangan yang kelak dihadapi dan menjadi landasan yang kokoh bagi pemahaman konsep yang lainnya (Tarigan, 2013).

Dalam pandangan perubahan konsep guru menyadari adanya pengetahuan awal siswa, dan guru mampu melakukan identifikasi secara cermat dan benar, sehingga guru tahu apakah pengetahuan awal siswa itu sudah benar atau terdapat kekeliruan konsep. Dalam pembelajaran sains IPA, guru mengajar bertolak dari pengetahuan awal siswa itu sendiri. Pengembangan konsep berorientasi pada konsep yang sudah ada (Tarigan, 2011). Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sesuatu penelitian di sekolah dengan judul: **Pengaruh Model Mengajar Menginduksi Perubahan Konsep (M3PK) Terhadap Hasil Belajar Siswa di Kelas VIII Pada Materi Zat Aditif dan Zat Adiktif di SMP Negeri 1 Labuhan Deli T.P.2021/2022.**

### **1. 2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa masih rendah
2. Pembelajaran IPA masih terpusat pada guru
3. Siswa masih pasif dalam proses belajar mengajar

### **1. 3. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi yang dikemukakan, maka yang menjadi pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model mengajar menginduksi perubahan konsep (M3PK) dan membandingkannya dengan model konvensional di kelas VIII SMP N 1 Labuhan Deli
2. Indikator yang diukur adalah hasil belajar siswa
3. Materi IPA yang digunakan dalam penelitian ini adalah Zat Aditif dan Zat Adiktif

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang sudah dipaparkan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut “ Apakah terdapat pengaruh peningkatan hasil belajar siswa yang menggunakan model mengajar menginduksi perubahan konsep (M3PK) lebih tinggi dari pada model pembelajaran Konvensional Pada Materi Zat Aditif dan Zat Adiktif di Kelas VIII SMP Negeri 1 Labuhan Deli T.P.2021/2022”?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa menggunakan model mengajar menginduksi perubahan konsep (M3PK) lebih tinggi dari pada model pembelajaran Konvensional Pada Materi Zat Aditif dan Zat Adiktif di Kelas VIII SMP Negeri 1 Labuhan Deli T.P.2021/2022.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada:

1. Bagi siswa, memberikan pengalaman tersendiri kepada siswa dalam proses pembelajaran menggunakan model mengajar menginduksi perubahan konsep (M3PK) terhadap hasil belajar siswa.
2. Bagi guru, memberikan gambaran kepada guru dalam merancang pembelajaran menggunakan model mengajar menginduksi perubahan konsep (M3PK) terhadap hasil belajar siswa.
3. Bagi peneliti lain, menjadi referensi kepada peneliti selanjutnya yang ingin meneliti penggunaan model mengajar menginduksi perubahan konsep (M3PK) terhadap hasil belajar siswa.

#### **1.7 Defenisi Operasional**

1. Model mengajar menginduksi perubahan konsep adalah suatu model pembelajaran yang bertujuan untuk menginduksi konsep yang benar dan

terstruktur kepada siswa.

2. M3PK merupakan model pembelajaran yang bersifat konstruktivisme. Dalam hal ini siswa dituntun membangun pemahamannya sendiri atau dengan kata lain siswa menjadi pusat pembelajaran. Dalam model ini perubahan konsep ditekankan pada tiga aspek utama, yaitu *intelligibility* yang artinya konsep tersebut memiliki arti atau makna dalam diri siswa. Aspek yang kedua adalah *plausible* yang artinya siswa yakin bahwa konsep yang diterimanya benar. Sedangkan aspek yang ketiga adalah *fruitfull* yang artinya konsep tersebut memberikan “buah” bagi dirinya.
3. Hasil belajar IPA adalah indikator dari perubahan yang terjadi pada individu setelah mengalami proses belajar IPA baik berupa pengetahuan maupun kecakapan yang diukur dengan menggunakan alat pengukuran berupa tes. Bentuk hasil belajar dalam penelitian ini adalah hasil tes atau nilai tes IPA yang diperoleh siswa pada setiap akhir siklus.
4. Model pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang berlangsung pada keadaan biasanya dalam suatu proses belajar.